

## Literasi Edukasi Mengenai Bahaya *Cyberbullying* Terhadap Konsep Diri Siswa di SMA Al-Ma'aruf Cibubur

Dianingtyas Murtanti Putri\*, Adek Risma Dedees

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie,  
Jl. H. R. Rasuna Said No.2 Kav C-22, Karet, Setiabudi, Kuningan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12940, Indonesia  
E-mail: dianingtyas.putri@bakrie.ac.id\*, adek.risma@bakrie.ac.id

Received: February 19, 2024 | Revised: May 27, 2024 | Accepted: June 5, 2024

### Abstrak

Kemajuan teknologi saat ini telah memudahkan berbagai aspek kehidupan bagi mereka yang memanfaatkannya. Namun, penggunaan teknologi terutama dalam komunikasi dan berbagai sektor lainnya, seringkali tidak diimbangi dengan tanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkannya. Salah satu dampak negatifnya adalah peningkatan kasus *cyberbullying*, yang tidak hanya meresahkan tetapi juga memengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang. Faktanya, korban *cyberbullying* membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk pulih dari dampak psikologisnya. Mengetahui fenomena ini, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) akan fokus pada memberikan penjelasan mengenai literasi media khususnya bahaya dari *cyberbullying* terhadap pembentukan diri individu. Adapun tujuan kegiatannya adalah memberikan pendampingan serta edukasi pemahaman tentang media sosial secara bertanggung jawab kepada siswa kelas 11 dan 12 di SMA Al'Ma'ruf Cibubur, Jakarta Timur. Bertanggung jawab yang dimaksudkan bahwa setiap pengguna harus menyadari bahwa pesan yang disampaikan baik secara verbal dan nonverbal tentu memiliki makna dan dampak. Di mana pesan tersebut dapat memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif dari individu yang menerimanya. Selanjutnya, agar tujuan kegiatan ini lebih efektif maka perlu dukungan psikologis dan strategi *coping mechanism* yang efektif. Hal ini diperlukan, agar dapat membantu memitigasi dampak negatifnya serta mendukung pemulihan konsep diri yang positif dengan menerapkan *Do* dan *Don't* yang disampaikan oleh fasilitator, juga dapat menjadi *agent of change* terhadap *peers*-nya.

**Kata kunci:** *Cyberbullying*; Konsep Diri; Media Sosial; Strategi *Coping Mechanism*

### Abstract

Current technological advancements have facilitated various aspects of life for those who utilize them. However, the use of technology, particularly in communication and various other sectors, often lacks corresponding responsibility for its impacts. One significant negative impact is the rise in *cyberbullying* cases, which not only causes distress but also affects the process of an individual's self-concept formation. In fact, victims of *cyberbullying* require considerable time to recover from its psychological effects. Considering this phenomenon, our Community Service Program (PkM) will focus on providing explanations about media literacy, specifically the dangers of *cyberbullying* and its effect on individual self-concept formation. The goal of this

*initiative is to offer guidance and education on responsible social media usage to 11th and 12th-grade students at Al'Ma'ruf High School in Cibubur, East Jakarta. Responsibility here means that every user should be aware that messages conveyed, both verbally and non-verbally, carry meanings and impacts. These messages can influence the cognitive, affective, and conative aspects of the individuals receiving them. Furthermore, to ensure the effectiveness of this activity, psychological support and effective coping strategies are essential. This support is necessary to help mitigate negative impacts and foster the recovery of a positive self-concept by implementing the Do's and Don'ts provided by facilitators, who can also serve as agents of change among their peers.*

**Keywords:** *Coping Strategies; Cyberbullying; Self-Concept; Social Media*

## Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, tidak sedikit anak-anak dan remaja sudah ahli dalam menggunakan teknologi serta mengakses internet. Media sosial sudah banyak digunakan oleh semua kalangan khususnya remaja. Aktifnya seseorang dalam menggunakan media sosial, dinilai gaul oleh anak lainnya. *Cyberbullying* atau tindakan sengaja untuk memancing kemarahan, *microagresion*, atau tindakan pelecehan terhadap kelompok marginal (kelompok etnis atau agama tertentu, perempuan, kelompok difabel, kelompok LGBTQ dan lainnya) hingga ke penipuan, *doxing* atau mengumpulkan data pribadi untuk disebarluaskan di dunia maya dengan tujuan mengganggu atau merusak reputasi seseorang, hingga rekrutmen kegiatan radikal, serta pornografi. *Cyberbullying* dapat dimaknai sebagai segala sesuatu dalam bentuk kekerasan yang dialami oleh semua kalangan terutama yang sering terjadi pada remaja dan dilakukan teman seusia melalui dunia internet atau dengan bantuan teknologi (Rahayu, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2016, didapati sebesar 47% responden pernah terlibat dalam *cyberbullying* di dunia maya, bahkan 19% diantaranya mengatakan menjadi sasaran *cyberbullying* (Elia, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartono dkk. (2022), disampaikan fakta bahwa sebagian besar generasi saat ini merupakan pengguna media sosial TikTok yang dalam penggunaannya diperuntukkan sebagai platform *venting* atau dikenal dengan media curhat. Kebiasaan inilah yang membuat hujatan dan tanggapan tidak baik menjadi ada. Selain itu, faktanya di Indonesia jumlah remaja yang menjadi korban *cyberbullying* tercatat sebesar 80% dan hampir setiap hari remaja mengalami hal tersebut (Hartono dkk., 2022). Dengan kata lain, bagi mereka penggunaan media sosial TikTok dapat mencegah stres meskipun dampak yang diterimanya

juga sepadan. Jalan inilah yang dipilih oleh generasi Z, berdasarkan hal tersebut kegiatan yang menunjukkan tingkat literasi edukasi bahaya *cyberbullying* ini masih perlu dilakukan.

Dikutip dari Kompas.com, berdasarkan survei yang dilakukan pada 10.020 remaja dengan rentang usia 12 sampai dengan 20 tahun, sebanyak 42% diantaranya mengakui pernah menjadi korban *cyberbullying* di Instagram (Pratama & Nistanto, 2021). Istilah *cyberbullying* yang dimaksud mengacu pada unggahan terhadap unsur perundungan, termasuk komentar negatif dan menyebarkan *postingan* atau profil seseorang dengan maksud mengolok-olok. Selain itu, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), Muhadjir Effendy, membahas mengenai perundungan yang dialami anak-anak di Indonesia. Menurut data UNICEF terdapat 45% anak di Inonesia menjadi korban perundungan di dunia digital sepanjang tahun 2020. Artinya, kasus ini bukan kasus yang bisa dianggap remeh sebab dampaknya memengaruhi secara mental, emosional, dan fisiologi.

*Cyberbullying* merupakan suatu tindakan kejahatan yang melalui media *online*, dengan penunjang sarana teknologi komunikasi dan media elektronik kepada orang lain dengan tujuan tertentu (Rakhmat, 2019). Adapun media sosial yang sering kali digunakan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* meliputi Facebook, Twitter, Instagram, email, dan *platform online* lainnya. Latar belakang yang memengaruhi tindakan remaja untuk melakukan tindakan *cyberbullying* yaitu rasa sakit hati, iri, dendam, cemburu, marah, maupun keinginan untuk memperlihatkan kehebatan dirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nissa dan Hatta (2022), perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja didasari oleh kepribadian yang otoriter yang dimilikinya, serta adanya kebutuhan yang kuat untuk menguasai serta mengontrol kepentingan orang lain. Dengan kata lain, dapat disimpulkan *cyberbullying* adalah intimidasi, pelecehan atau perlakuan kasar secara verbal secara terus menerus yang dilakukan di dunia maya.

Diliput dari hasil kajian kegiatan Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter, hampir setiap sekolah yang ada di Indonesia mengalami kejadian bullying dan dapat dinyatakan bahwa Indonesia telah memasuki kategori darurat bullying di sekolah (Rini, 2014). Terdapat beberapa kasus *cyberbullying* yang berujung pada tindakan bunuh diri korbannya, seperti kasus yang terjadi di media sosial ASKfm, seseorang remaja yang bernama Hannah memutuskan untuk mengakhiri hidupnya setelah mendapatkan beberapa ejekan dari para anonim yang tidak bertanggung jawab dengan mengatakan bahwa Hannah adalah seorang perempuan yang

jelek dan bertubuh gemuk (Kurniawan, 2013). Hal tersebut mengindikasikan jika pengaruh yang ditimbulkan dari tindakan seseorang yang kurang bertanggung jawab di media sosial mempunyai dampak yang sangat negatif terhadap pengguna media sosial lainnya. Melihat rumitnya kasus-kasus *bullying* yang ada, Indonesia telah masuk dalam kategori darurat *bullying* di sekolah. Jika pemerintah tidak serius menangani dan mencegah *bullying* di sekolah, bangsa Indonesia dapat kehilangan generasi unggul.

Di dalam diri, terdapat banyak 'diri' yang akan terbentuk, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan (Rahayu dkk., 2013). Sebaliknya, jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja sudah mempersiapkan pintu kegagalan bagi dirinya. *Self-esteem* merupakan penilaian seseorang terhadap gambaran dirinya dalam berbagai aspek kehidupan (Larasati, 2012). Melalui *self-esteem*, seorang remaja dapat mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan pada perasaan keberhargaan dirinya yang bisa berupa perasaan-perasaan positif atau negatif (Larasati, 2012). Selain itu Mruk (2006), menyatakan *self-esteem* merupakan keberhargaan (*worthiness*) atau sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri, yang tampak dari perasaan berharga atau tidak berharga.

Adanya *cyberbullying* dapat membentuk konsep diri korban menjadi negatif, korban akan menilai hal-hal negatif mengenai dirinya sendiri yang dia dapatkan dari penilaian orang lain atau dari lingkungannya (Maya, 2015). Hal tersebut memengaruhi *self-esteem* yang menyebabkan *low self-esteem* dan menganggap dirinya tidak berharga. Setelah *self-esteem* korban turun dan korban menganggap dirinya tidak berharga, hal ini akan memengaruhi *self-fulfilling prophecy* (Adityawarman & Rositawati, 2018). Proses pembentukan konsep diri dipengaruhi juga dari bagaimana proses 'nubuat' pada diri sendiri yang diterima dari orang lain. Jika dikaitkan dengan kasus Hannah, komentar-komentar buruk telah membuat *self-concept* Hannah menjadi negatif dan menyebabkan timbulnya *low self-esteem*, merasa kurang percaya diri dan tidak berharga, sehingga lingkungan tidak mau menerimanya. Berlatar belakang hal tersebut, program ini dibuat agar para siswa SMA kelas 11 dan 12 memahami literasi bahaya *cyberbullying* terhadap *self-concept* dan *self-esteem*.

## Metodologi

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk *workshop* interaktif, peserta diajak untuk mendapatkan inspirasi dalam melakukan perubahan sosial melalui peningkatan literasi mengenai bahaya *cyberbullying* di media sosial. Metode yang digunakan dapat dikategorikan menjadi 3 tahapan utama, yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aspek penting telah dipertimbangkan dan diatur agar pelaksanaan berjalan lancar. Tahap persiapan meliputi perencanaan, pengorganisasian sumber daya, koordinasi dengan pihak mitra, serta identifikasi potensi hambatan. Diadakan diskusi dan *brainstorming* antara pihak mitra dengan fasilitator untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, sehingga diperoleh keputusan mengenai topik-topik yang akan disampaikan dan metode penyampaiannya. Tim mahasiswa diikutsertakan sejak tahap persiapan dengan tujuan agar dapat menerapkan teori yang telah diterima dalam perkuliahan ke dalam praktik nyata di lapangan. Selama kegiatan, tim mahasiswa juga didorong agar dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan

### 2. Tahap Pelaksanaan

Peserta kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 11 dan 12 SMA Al Ma'ruf yang memiliki rentang usia 16 hingga 17 tahun. Para peserta memiliki kesempatan untuk berkonsultasi dan berbagi pengalaman mengenai dampak negatif penggunaan media sosial terhadap konsep diri. Diskusi ini mencakup implikasi dari pengaruh negatif, potensi dampak jika tidak diatasi, dan strategi efektif dalam mendukung korban *cyberbullying*. Peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab langsung dengan fasilitator mengenai hambatan yang dihadapi selama menggunakan media sosial. Pada sesi ini, peserta antusias untuk bertanya mengenai hal-hal yang mereka pikirkan dan rasakan secara langsung.

### 3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut akan ditindaklanjuti pada tahap ini.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian berlangsung dengan baik dan interaktif, hal ini dapat diamati dari antusias para peserta yang mengajukan pertanyaan bahkan sebelum materi selesai disampaikan. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini menciptakan iklim komunikasi yang kondusif, sehingga peserta tidak canggung dalam berinteraksi, dan lebih terbuka dalam membagikan pengalamannya. Para peserta kegiatan, yang dapat dikategorikan sebagai generasi Z, sudah cakap dalam menggunakan media sosial untuk mengekspresikan dirinya secara visual. Beberapa media sosial yang umum digunakan yaitu Snapchat untuk komunikasi sehari-hari dengan teman, Twitter untuk konten berita dan tren, serta TikTok dan fitur Instagram Reels untuk hiburan dan ekspresi kreatif.

Dengan kata lain, generasi Z memiliki hubungan yang kompleks dengan media sosial. Penggunaan media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi akan tetapi juga sebagai sarana dalam mengekspresikan diri, pembelajaran, dan pembentukan identitas. Keterampilan digital dan pemahaman intuitif yang kuat mengenai media sosial, memungkinkan generasi Z untuk dapat menavigasi dan memanfaatkan *platform* tersebut dengan cara yang sangat beragam dan inovatif.

Kemajuan teknologi membuat generasi Z mengandalkan media sosial sebagai tempat untuk mendapatkan informasi yang valid, tanpa melakukan konfirmasi ulang dengan referensi lain untuk menguatkan kebenaran data tersebut. Kecenderungan tersebut menyebabkan generasi Z sangat mudah diperdaya dengan berita hoaks. Fenomena ini menggambarkan bahwa generasi Z hanya mengandalkan hasil yang instan tanpa mau belajar mengenai proses. Beberapa dampak negatif yang dapat diamati yaitu kurangnya kemampuan generasi Z dalam berpikir kritis dan kurang optimalnya daya kreatifitas. Kekurangan tersebut tentunya dapat mempengaruhi kehidupan personal, yakni hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga dan pasangan, bahkan hubungan dengan diri sendiri. Dampak lain kurangnya kemampuan dalam berpikir kritis yaitu tidak terwujudnya motivasi atas tujuan yang ingin dicapai. Bimbingan dan peran keluarga masih sangat minim dalam memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, termasuk dalam mengunggah status, komentar, maupun dokumentasi kegiatan yang dilakukan.

Perkembangan pada era digital membawa dampak perubahan yang signifikan, bukan saja pada aspek makro tetapi juga aspek mikro. Penggunaan media sosial yang memberikan

manfaat positif, faktanya beriringan juga dengan dampak negatif yang harus diwaspadai, yakni *cyberbullying*. Penggunaan media sosial sebagai wadah untuk menyalurkan cerita personal, nyatanya dapat memberikan respon negatif yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hampir setiap harinya remaja mengalami *cyberbullying* sebagai akibat dari penggunaan media sosial sebagai platform *venting* untuk mengurangi stres (Hartono dkk., 2022). Dilansir dari Kominfo.go.id, tantangan di ruang digital saat ini semakin besar sebab berbagai konten negatif terus bermunculan, kejahatan di ruang digital terus meningkat (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021). Sebagian besar yang mengakses beragam informasi melalui media sosial adalah generasi Z. Pentingnya pembangunan infrastruktur telekomunikasi perlu dibarengi dengan kesiapan sumber daya manusia (SDM). Tanpa kesiapan SDM, ruang digital berpotensi digunakan untuk tujuan konten negatif salah satunya adalah perundungan siber (*cyberbullying*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sekarayu dan Santoso (2022), pada dasarnya emosi remaja masih tergolong labil, sehingga kerap mengekspresikan diri dan tidak dapat mengontrol dirinya, hingga melakukan tindakan *bullying* melalui media sosial terhadap temannya sendiri. Tindakan *cyberbullying* dalam hal ini meliputi melakukan ancaman melalui surat elektronik (email), menggunggah foto untuk kepentingan mempermalukan korban secara sengaja, membuat situs web yang menyebarkan fitnah atau bahkan mengolok-olok korban. Hal tersebut didukung oleh data yang diperoleh dari UNICEF tahun 2016 yang menyatakan bahwa sebanyak 41% sampai dengan 50% remaja dengan rentang usia 13-15 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying* (Elia, 2017). *Cyberbullying* merupakan segala sesuatu dalam bentuk kekerasan yang dialami oleh semua kalangan terutama yang sering terjadi pada remaja dan dilakukan teman seusia melalui dunia internet atau dengan bantuan teknologi (Rahayu, 2012).

Ketersediaan berbagai gadget berbasis digital menciptakan lanskap yang kaya media sehingga anak-anak dan remaja memerlukan pula keterampilan sosial baru agar dapat secara efektif terlibat dalam kolaborasi menggunakan jejaring sosial di internet (Indrayani & Johansari, 2019; Jenkins dkk., 2006). Literasi media merupakan sebuah perpektif yang digunakan ketika berhubungan dengan media untuk menginterpretasi makna suatu pesan yang diterima. Menurut Baran dan Davis (2010), literasi media merupakan suatu gerakan melek media yang

dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang digunakan untuk mengirim dan menerima pesan.

Setelah mengikuti kegiatan ini, pandangan peserta menjadi lebih terbuka dan memahami mengenai tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, sebab setiap tanggapan dan respon yang diberikan memiliki arti dan makna yang sangat berarti bagi penerima pesan. Peserta juga diminta untuk memberikan testimoni atau tanggapan terhadap pentingnya kesadaran diri dalam menggunakan media sosial. Tim mahasiswa menyampaikan pengalaman dan tindakan yang harus dilakukan jika berhadapan dengan *cyberbullying*, yaitu:

### Do

- a. *Block and report* pelaku *cyberbullying*
- b. Simpan bukti *cyberbullying*
- c. Perlakukan orang lain seperti Anda ingin diperlakukan
- d. Jangan bersekutu atau membuat kelompok eksklusif
- e. Terbukalah dengan orang tua/keluarga atau dengan pihak yang dipercaya
- f. Perbanyak pengetahuan dengan membaca buku-buku yang terkait dengan psikologis diri ketika berhadapan dengan *cyberbullying*

### Don't

- a. Jangan merespons *bullying* yang diterima
- b. Jangan membalas
- c. Selalu berpikir bahwa setiap masalah ada solusinya
- d. Jangan ikut berkontribusi dengan merusak/*bullying* kembali.
- e. Jangan malu untuk menyampaikan apa yang sudah dilakukan oleh orang lain, dalam hal ini adalah *bullying*.

Anak yang bersekolah namun tidak merasakan kenyamanan dan keamanan di sekolah karena dampak budaya *bullying* yang masif, dapat menghambat pertumbuhan anak. Selain orang tua, guru merupakan orang yang paling mengetahui adanya keanehan yang terjadi pada siswa. Oleh sebab itu, guru harus mengenali kepribadian setiap siswanya dan segera berkomunikasi dengan orang tua jika mendapati keanehan pada siswanya (Ramdhani, 2016). Dengan begitu, semua bentuk *bullying* terhadap siswa di sekolah dapat dihindari sejak awal. Manajemen sekolah wajib melakukan tindakan tegas terhadap siswa pelaku *bullying*, salah



satunya dengan mengeluarkan siswa tersebut. Pada akhir kegiatan, para peserta mengajukan kegiatan tambahan berupa konsultasi secara personal dan penjelasan lebih lanjut mengenai literasi media dan dampak psikologisnya terhadap konsep diri.

## Kesimpulan

Pelibatan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian membuat para peserta menjadi lebih aktif selama kegiatan berlangsung, para peserta menjadi tidak segan dalam menyampaikan pendapat dan bersemangat saat diberikan kuis atau pertanyaan. Setelah mengikuti kegiatan, para peserta menjadi lebih paham terkait tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Setiap konten dan komentar yang diunggah pada media sosial memberikan kontribusi positif dan negatif kepada penerima pesan. Perlu diingat bahwa terdapat ratusan juta orang yang tersebar diseluruh dunia yang juga menikmati atau melihat konten dan komentar yang kita unggah. Setelah mengikuti kegiatan ini diharapkan para peserta dapat menjadi lebih sadar dan bijak dalam penggunaan media sosial. Para peserta dapat memahami bahwa pemberian komentar atau tanggapan negatif baik dalam bentuk celaan, cacian, ataupun merendahkan orang lain, secara tidak langsung dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan konsep diri yang negatif. Hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dan menjadikan dirinya merasa tidak berharga.

Perilaku *cyberbullying* sebagai bentuk kekerasan digital dapat menurunkan harga diri dan rasa percaya diri korban. Hal ini terjadi karena korban seringkali merasa tidak berdaya dan terisolasi, lalu mengalami penurunan dalam penilaian positif terhadap diri sendiri. Konsep diri sebagai pandangan seseorang tentang diri sendiri, dapat terganggu secara negatif. Korelasi antara kedua hal tersebut yakni ketika seseorang terus menerus diintimidasi di media sosial atau *platform online* lainnya, hal tersebut dapat menimbulkan keraguan terhadap nilai diri sendiri dan memperburuk citra terhadap diri sendiri. Pada kegiatan ini peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang negatif tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis korban, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku dan interaksi sosialnya. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dalam mengatasinya adalah bagaimana dukungan sosial yang diberikan kepada penyintas, dan sumber daya internal individu untuk menghadapi tekanan. Dukungan psikologis dan strategi *coping mechanism* yang efektif juga diperlukan, hal ini dapat membantu memitigasi dampak

negatif serta mendukung pemulihan konsep diri positif dengan menerapkan *Do* dan *Don't* yang telah disampaikan.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Bakrie yang telah memfasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini. Terima kasih juga penulis sampaikan pada SMA Al Ma'ruf yang sudah memberikan izin dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta ucapan terima kasih kepada peserta siswa-siswi SMA Al Ma'ruf dengan kesadaran diri turut serta dalam kegiatan ini.

### Daftar Pustaka

- Adityawarman, K. & Rositawati, S. (2018, Agustus). Pengaruh Sel-Fulfilling Prophecy terhadap Self-Efficacy Murid Level 1 di Tempat Les X di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(2), 481-490.
- Baran, S. J. & Davis, D. K. (2010). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future*. Wadsworth and Cengage Learning.
- Elia. S. (2017, Oktober 4). *41 Persen Remaja Indonesia Pernah Alami Cyberbullying*. Kumparan Style. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparanstyle/41-persen-remaja-indonesia-pernah-alami-cyberbullying>
- Hartono, A. M., Febriananda, M. S., & Achmada, V. (2022). Tiktok Sebagai Platform Vending Mendorong Cyberbullying Gen-Z. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 13-22.
- Indrayani, S. A. & Johansari, C. A. (2019). Cyberbullying Use on Teenage Artists and Its Implications. *Litera*, 18(2), 275–296.
- Jenkins, H, Ford, S., & Green, J. (2006). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. New York University Press.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021, Mei 21). *Literasi Digital Bergulir ke Seluruh Negeri*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Diakses dari <https://m.kominfo.go.id/content/detail/34624/literasi-digital-bergulir-ke-seluruh-negeri/0/artikel>
- Kurniawan, T. (2013, Agustus 6). *Di-Bully Akun Anonim, Gadis 14 Tahun Gantung Diri*. Beritasatu.com. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/news/130339/dibully-akun-anonim-gadis-14-tahun-gantung-diri>

- Larasati, W. P. (2012). *Meningkatkan Self-Esteem Melalui Metode Self-Instruction (Tesis, Universitas Indonesia)*. Universitas Indonesia Library. Diakses dari <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20314601>
- Maya, N. (2015). Fenomena Cyberbullying di Kalangan Pelajar. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 443-450.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-Esteem (3rd Edition)*. Springer Publishing Company.
- Nissa, R. N. F. & Hatta, I. (2022). Hubungan Self-Esteem dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 167-173.
- Pratama, K. R. & Nistanto, R. K. (2021, Maret 29). *Instagram, Media Sosial Pemicu "Cyberbullying" Tertinggi*. Kompas.com. Diakses dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Pengguna Teknologi Informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Rahayu, F. S., Widjajani, S., & Romas, M. Z. (2013). Iptek bagi Masyarakat Siswa dalam Menyikapi Fenomena Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Abdimas*, 17(2), 89-96.
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66-80.
- Rini, C. L. (2014, Oktober 23). *Indonesia Masuk Kategori Darurat "Bullying" di Sekolah*. Republika. Diakses dari <https://news.republika.co.id/berita/ndvn63/indonesia-masuk-kategori-darurat-bullying-di-sekolah>
- Sekarayu, S. Y. & Santoso, M. B. (2022). Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 1-10.